



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XII No.2 Bulan September Tahun 2022

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**OPTIMALISASI TES DIAGNOSTIK BERBASIS IT DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA BALI PADA
KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SERIRIT**

Oleh : I Kadek Mustika

SMA Negeri 1 Seririt

E-mail: kadekmustika1988@gmail.com

Diterima 15 Agustus 2022, Direvisi 08 September 2022 , Diterbitkan 30 September 2022

Abstract

Assessment is a very important part of learning. Assessment can be done in the form of pre-learning (diagnostics) and learning outcomes to monitor the process, progress and development of learning outcomes, as well as feedback for teachers to improve learning planning. Balinese language learning, especially in the Kurikulum Merdeka, uses diagnostic tests, formative tests, and summative tests. Diagnostic tests or pre-learning tests are related to mapping the learning styles, interests, and prior knowledge of students so that teachers can carry out differentiated learning according to the needs of students. Optimizing diagnostic tests using IT is very important to do in order to improve the quality of Balinese language learning so that it fits the needs of students and the time spent in learning also effectively.

Keywords: diagnostic tests, learning quality, Kurikulum Merdeka

I. PENDAHULUAN

Keberadaan kurikulum sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan. Kurikulum memuat seperangkat rencana dan pengaturan yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang ada di Indonesia selama ini bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan atau perkembangan mulai dari Kurikulum 1947 sampai pada Kurikulum Merdeka. Dengan adanya perubahan kurikulum maka aspek pembelajaran juga akan mengalami perubahan. Perubahan yang dilakukan sudah tentu diarahkan sebagai pembenahan terhadap sistem atau praktik pendidikan agar semakin baik.

Aspek penting dalam kurikulum adalah kegiatan pembelajaran. Kurikulum ada dalam rangka untuk mengatur kegiatan pembelajaran, baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Setiap kurikulum memiliki karakteristik atau pengaturan tertentu yang membedakan dengan kurikulum yang lain. Dalam Kurikulum 2006 atau dikenal dengan KTSP, pemerintah menetapkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Selanjutnya, dalam Kurikulum 2013 yang menjadi pengganti dari KTSP, pembelajaran yang

dilakukan berbasis pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Penilaian mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dengan kebijakan pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka, pendidikan yang ada diharapkan kembali pada prinsip esensial yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya dengan segala potensinya. Pendidikan yang ada harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi visi pendidikan Indonesia tentunya juga harus diwujudkan tentunya melalui sebuah sistem atau kurikulum. Dengan tertinggalnya Indonesia dari negara-negara lain selama bertahun-tahun dalam hal literasi numerasi seperti data PISA ditambah lagi adanya *learning loss* akibat pandemi covid-19 tentunya dibutuhkan suatu terobosan. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan secara resmi oleh pemerintah pada bulan Februari 2022 diharapkan mampu mewujudkan generasi emas 2045. Salah satu yang menjadi penciri dalam Kurikulum Merdeka yaitu adanya tes diagnostik atau tes prapembelajaran dalam rangka menggali informasi yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta atau fenomena yang ada di lapangan secara ilmiah. Data berupa informasi terkait gaya belajar maupun pengetahuan awal siswa terhadap materi dikumpulkan dengan menggunakan metode survei berbasis IT (link google formulir) dan didukung dengan metode studi pustaka. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Seririt. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembelajaran Bahasa Bali Kurikulum Merdeka

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Pemerintah telah mengeluarkan Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka). Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Pada prinsipnya, satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka juga berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemerintah telah mengeluarkan Permendikbudristek No 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbudristek No 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, dan Permendikbudristek No 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

3.2.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu usaha sistematis untuk menjadikan para pelajar agar bisa belajar. Jika dikaitkan dengan caranya, kata “pembelajaran” dapat terjadi melalui penguasaan (*expository*) dan penemuan (*inquiry*). Ditinjau dari interaksi sosial yang terjadi, maka pembelajaran dapat berlangsung secara individual, dalam kelompok kecil, dan kelompok besar. Jika dikaitkan dengan media atau sarana pendukungnya, maka pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri, dengan bantuan pembelajar dan media, atau pembelajaran dengan berbagai macam media yang lazim dinamakan pembelajaran multimedia. Keterpaduan antara jenis dan bentuk pembelajaran itu melahirkan konsep baru yang dinamakan “pola pembelajaran”. Jadi, pola pembelajaran pada hakikatnya adalah jenis dan bentuk pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengoptimalkan terjadinya proses-proses belajar dan untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Putrayasa, 2013:24).

Kegiatan pembelajaran mencakup proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik. Proses belajar dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di mana pun dan kapan pun. Dari paparan di atas, dapat ditunjukkan ciri-ciri pembelajaran, yaitu adanya tujuan, bahan yang sesuai dengan tujuan, metode dan media pembelajaran, penilaian, situasi yang subur, guru yang melaksanakan pembelajaran, serta adanya siswa yang melaksanakan belajar.

3.1.2 Pembelajaran Bahasa Bali

Pembelajaran Bahasa Bali sesuai dengan kebijakan pemerintah juga menggunakan Kurikulum Merdeka pada kelas X. Dalam Kurikulum Merdeka, guru harus merancang pembelajaran mulai dari menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian dengan mengacu dari standar yang telah ditentukan. Perencanaan yang dibuat meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar.

Berikut ini Capaian Pembelajaran Bahasa Bali

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik secara kritis dan kreatif mampu memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam: *Anggah Ungguhing Basa, Pidarta, Wacana Singkat Berbahasa Bali, Puisi Bali Modern, Sekar Alit (Durma, Dangdang Gula, Pangkur), Cerpen, Paribasa Bali (Sesonggan, Sesenggakan, Sloka, Sesapan), Aksara Bali* dalam berbagai media. Peserta didik mampu menyintesis, memanipulasi, presisi, artikulasi gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksikan menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara mandiri kritis, dan etis.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, maka terlebih dahulu guru harus mengidentifikasi kompetensi dan konten yang terdapat dalam capaian pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran merupakan arah pembelajaran. Selanjutnya, tujuan pembelajaran dijabarkan dalam alur tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan dengan beberapa pertimbangan seperti kompleksitas, tingkat kesulitan, dan lain-lain.

Selanjutnya, dalam menyusun modul ajar seyogianya mengacu dari dasar-dasar penyusunan perencanaan pembelajaran yang ada. Perencanaan pembelajaran berupa modul ajar yang dulu dikenal dengan RPP pada prinsipnya dikembangkan dengan prinsip fleksibel, jelas, dan sederhana. Dengan demikian, dalam menyusun perencanaan tidak lagi diikat dengan format tertentu yang sifatnya baku. Dalam penyusunan, guru bisa memodifikasi yang sudah ada atau membuat yang baru. Yang paling esensi tentunya pengembangan sikap atau Profil Pelajar Pancasila yang mencakup 6 dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Semua dimensi ini harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan yang telah disusun harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang pada prinsipnya berpusat atau sesuai dengan kebutuhan siswa dan dilaksanakan secara menyenangkan. Dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang: (a) interaktif; (b) inspiratif; (c). menyenangkan; (d) menantang; (e) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan (f) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Guru seyogianya menghamba kepada siswa, artinya pembelajaran berpusat pada siswa dengan menghargai segala potensi atau karakteristik masing-masing siswa. Pembelajaran

harus dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas pebelajar sepanjang hayat serta mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Pembelajaran juga diharapkan relevan atau bersifat kontekstual dan berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Pada intinya, semua standar pendidikan atau komponen pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan siswa dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengadopsi konsep Taman Siswa dari Ki Hajar Dewantara harus benar-benar memayungi keberagaman sehingga guru harus merancang pembelajaran yang berdiferensiasi, baik diferensiasi konten, proses, maupun produk. Diferensiasi bukan berarti harus membuat dokumen perencanaan yang berbeda untuk semua siswa tetapi mengarah pada penggolongan karakteristik siswa sehingga pendekatan yang diberikan tidak sama untuk seluruh siswa di suatu kelas.

3.2 Evaluasi Pembelajaran Bahasa Bali

Evaluasi atau penilaian merupakan kegiatan untuk memantau proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik, sekaligus sebagai umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian terdiri atas penilaian atau tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

3.2.1 Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan tes yang diberikan di awal pembelajaran (pra pembelajaran) dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran seperti kesiapan, gaya belajar, minat, atau karakteristik peserta didik. Tes yang diberikan bisa dalam bentuk lisan maupun tertulis. Namun dalam memberikan tes masalah efisiensi kemudian cakupan data yang komprehensif juga menjadi pertimbangan. Dengan demikian, pemberian tes diagnostik dengan menggunakan fitur *google for education* berupa google formulir menjadi salah satu pilihan yang tepat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arikunto (2009:57) bahwa tes dikatakan baik sebagai alat ukur harus memenuhi persyaratan yaitu memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, praktibilitas, dan ekonomis.

Kesiapan belajar murid bukanlah tentang tingkat intelegualitas (IQ), tetapi lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki murid saat ini sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Data ini nantinya akan menentukan langkah guru dalam memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran sehingga dipastikan murid bisa terpenuhi kebutuhan belajarnya.

Selain kesiapan belajar, minat merupakan hal yang sangat penting. Minat merupakan keadaan psikologis yang dicirikan oleh peningkatan perhatian, upaya, dan pengaruh yang dialami pada saat tertentu. Untuk menarik minat siswa bisa dilakukan dengan beberapa hal seperti menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian murid (misalnya dengan humor, menciptakan kejutan-kejutan, menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu murid, mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari murid, menciptakan kesempatan-kesempatan belajar dimana murid dapat memecahkan persoalan (*problem-based learning*)).

Berikut ini contoh tes diagnostik yang diberikan kepada siswa di kelas X10 SMA Negeri 1 Seririt. Pada tes ini terdapat 10 pertanyaan, 3 pertanyaan berkaitan dengan identitas siswa seperti nama, kelas, dan nomor absen, kemudian 7 pertanyaan yang berkaitan dengan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa terhadap topik yang diajarkan.



Gambar 3.1 Gaya Belajar Siswa

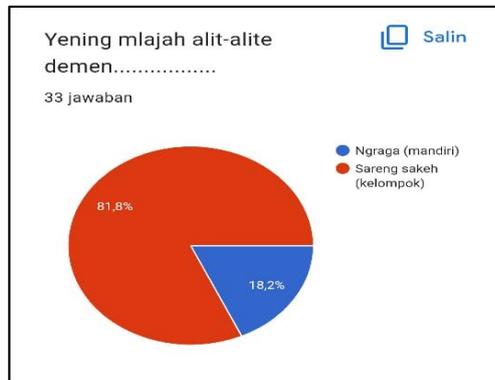
Grafik di atas merupakan data terkait pemetaan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil tersebut, 48,5% menunjukkan siswa senang dengan gaya audiovisual, 24,2% memilih visual, dan 27,3% memilih auditori. Data di kelas lain seperti di X8 dan X9 juga menunjukkan kecenderungan yang sama yaitu paling besar pada audiovisual dengan persentase 59,4% dan 73,5%. Data ini sangat penting dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru di kelas. Guru akan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dalam pelaksanaannya akan bisa lebih banyak menyajikan materi berbasis audiovisual, begitu juga dengan gaya belajar yang lain akan disesuaikan dengan karakteristiknya karena setiap gaya belajar memiliki karakteristik masing-masing.

Bagi siswa dengan karakteristik visual memiliki ciri-ciri mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar; suka mencoret-coret sesuatu yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas; pembaca cepat dan tekun; lebih suka membaca daripada dibacakan; rapi dan teratur; mementingkan penampilan; dalam hal pakaian ataupun penampilan keseluruhan; teliti terhadap detail; menggunakan warna dalam mengorganisasikan informasi; pengeja yang baik; lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis.

Untuk siswa dengan karakteristik auditori memiliki ciri-ciri yaitu lebih cepat menyerap dengan mendengarkan; menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; senang membaca dengan keras dan mendengarkan; dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; bagus dalam berbicara dan bercerita; berbicara dengan irama yang terpola; belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; suka musik dan bernyanyi; tidak bisa diam dalam waktu lama; suka mengerjakan tugas kelompok

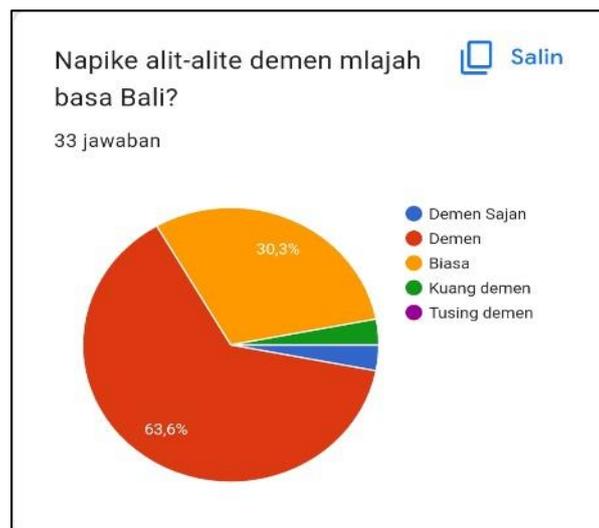
Untuk siswa dengan karakteristik kinestetik memiliki ciri-ciri selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak; berbicara dengan perlahan; menanggapi perhatian fisik; suka menggunakan berbagai peralatan dan media; menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; belajar melalui praktek; menghafal dengan cara berjalan dan melihat; menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; banyak menggunakan isyarat tubuh; tidak dapat duduk diam untuk waktu lama; menggunakan kata-kata yang menandung aksi; menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita; kemungkinan tulisannya jelek; ingin melakukan segala sesuatu; menyukai permainan dan olah raga.

Selanjutnya, terkait dengan cara belajar siswa apakah secara berkelompok atau mandiri, berdasarkan data sebagian besar memilih berkelompok seperti grafis berikut.



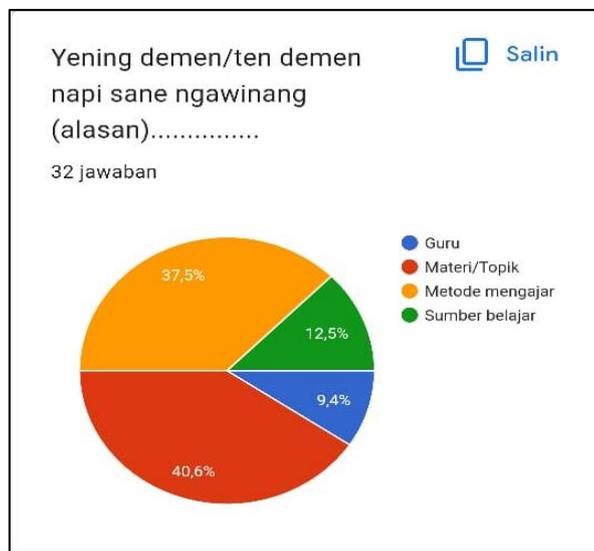
Gambar 3.2 Cara Belajar

Berdasarkan data di atas, menunjukkan 81,8% menunjukkan suka lebih memilih berkelompok. Data yang sama juga diperoleh dari kelas lain yaitu 75% di kelas X8 dan 79,4% di kelas X9 yang memilih berkelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sardiman (2014:114) bahwa metode belajar kelompok sangat baik dalam menciptakan suasana kerjasama antarsiswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik. Hal ini juga diperkuat oleh Slavin (2015:142), bahwa pembelajaran kooperatif atau berbasis kelompok memiliki pengaruh yang positif dan sangat kuat terhadap harga diri siswa dan hubungan antarkelompok. Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin.



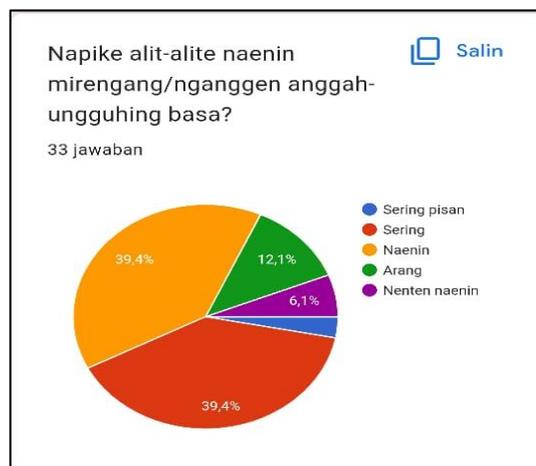
Gambar 3.3 Minat Belajar Siswa

Selanjutnya, terkait dengan minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Bali, data menunjukkan kebanyakan siswa senang belajar bahasa Bali dengan persentase 63,6% menjawab senang dan 30,3% menjawab biasa. Hal yang sama juga pada kelas X8 yang menunjukkan 68,8% menjawab senang dan 28,1% biasa. Sedangkan di kelas X9 menunjukkan 47,1% biasa dan 35,3% senang. Data minat sangat penting bagi guru untuk menentukan upaya-upaya di kelas dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat siswa. Hal ini mengacu dari apa yang dikemukakan oleh Sanjaya (2007:69) bahwa minat belajar adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu.



Gambar 3.4 Faktor Suka/Tidak Suka

Berdasarkan pertanyaan tersebut, 40,6% menyatakan bahwa yang menyebabkan siswa suka/tidak suka dengan mata pelajaran bahasa Bali adalah materi/topiknya, kemudian 37,5% menyatakan karena faktor metode mengajar. Data di kelas lain juga hampir sama, dua faktor ini menjadi yang paling besar persentasenya, seperti di kelas X8 yang menunjukkan 40,6% menyatakan karena faktor materi/topik dan 43,8% yang menyatakan karena faktor metode mengajar. Hal ini sangat penting diketahui bahwa sangat penting menghadirkan materi atau topik yang menarik bagi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dengan diferensiasi konten nantinya kitab isa menghadirkan materi dengan berbagai bentuk apakah berupa teks, video, gambar, dan lain-lain. Kemudian, metode mengajar sangat penting yang menentukan pembelajaran.



Gambar 3.5 Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Materi

Selanjutnya, mengarah pada informasi pengetahuan awal siswa terhadap materi pertama yang diberikan yaitu mengenai *anggah-ungguhing basa*. Pertanyaan yang diberikan adalah apakah siswa pernah mendengar atau menggunakan *anggah-ungguhing basa*. Sebanyak 39,4 % menjawab pernah dan 39,4% menjawab sering. Setiap kelas menunjukkan persentase yang berbeda. Artinya, hasil ini akan menentukan tindakan atau upaya yang dilakukan oleh guru pada masing-masing kelas. Untuk kelas yang siswanya lebih banyak belum pernah mendengar atau menggunakan *anggah-ungguhing basa* maka akan lebih banyak diberikan materi awal mengenai gambaran bahasa Bali dan stratifikasi sosial masyarakat Bali.

Dalam Kurikulum Merdeka dikenal istilah kompetensi awal yang menjadi syarat untuk bisa mengikuti atau melanjutkan materi tersebut. Ketika siswa belum memenuhi kompetensi

awal maka guru harus terlebih dahulu membelajarkan siswa agar kompetensi awal yang menjadi syarat untuk materi tersebut. Sebagai contoh, untuk materi sekar alit, maka kompetensi awal yang diharapkan yaitu siswa sudah memahami tembang dan pembagiannya dan sudah menguasai *sekar rare (gendingan)*.

3.2.2 Tes Formatif

Praktik pembelajaran berdiferensiasi berakar pada asesmen atau penilaian. Asesmen atau penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Dalam penilaian ini memungkinkan guru untuk mengenal murid lebih baik. Oleh karena itu, penilaian ini akan membuat guru bisa mengambil keputusan terbaik dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran. Tes formatif dilakukan ketika pembelajaran berlangsung untuk mengukur tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru juga diharapkan memberikan umpan balik kepada siswa sehingga siswa bisa memperbaiki konsep yang belum dikuasai.

3.2.3 Tes Sumatif

Tes sumatif merupakan tes yang dilakukan dalam mengakhiri suatu proses atau rangkaian pembelajaran dengan tujuan untuk menentukan hasil belajar siswa. Misalnya dalam mengakhiri materi *anggah-ungguhing basa*, atau materi *pidarta* maka guru bisa memberikan tes sumatif akhir materi. Kemudian dilanjutkan dengan tes sumatif beberapa materi atau akhir semester yang dikenal dengan UAS.

3.3 Tindak Lanjut Tes Diagnostik dalam Pembelajaran

3.3.1 Bahan Pemetaan dan Kontrak Pembelajaran

Tes diagnostik berperan penting dalam melakukan pemetaan siswa. Seluruh informasi yang diperoleh baik menyangkut gaya belajar, minat, pengetahuan awal atau data lainnya nantinya digunakan untuk menyesuaikan pendekatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas.

Di samping itu, tes diagnostik juga hendaknya ditindaklanjuti salah satunya dengan melakukan kontrak pembelajaran yang menunjukkan komitmen dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan daya dukung di kelas tersebut. Misalnya, untuk anak-anak yang sebagian besar memilih audiovisual untuk pertemuan berikutnya harus disediakan LCD untuk penayangan video pembelajaran atau video lain yang mendukung pembelajaran.

3.3.2 Peningkatan Mutu Pembelajaran

Selain berupa pemetaan dan kontrak pembelajaran, hasil tes diagnostik berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi pada prinsipnya bukan mengajar dengan cara yang berbeda untuk setiap murid namun merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan murid atau menghambakan pada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan memperbanyak soal untuk murid yang cepat bekerja, bukan mengelompokkan yang pintar dengan pintar yang kurang dengan yang kurang, dan bukan memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Guru hendaknya menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid dengan menyesuaikan rencana pembelajaran yang disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar murid. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda. Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang

proses belajarnya. Guru diharapkan menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Guru juga dituntut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menerapkan strategi, baik dalam diferensiasi konten, diferensiasi proses, maupun diferensiasi produk.

Strategi diferensiasi konten meliputi menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan; menyajikan ide melalui cara pendengaran dan visual; Menggunakan teman membaca; dan bertemu dengan kelompok-kelompok kecil untuk mengajarkan kembali sebuah ide atau keterampilan bagi pembelajar yang kesulitan, atau untuk memperluas pemikiran atau keterampilan pembelajar tingkat lanjut.

Strategi diferensiasi proses meliputi murid akan bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan bagaimana menyelesaikan masalah; guru dapat mengelompokkan murid berdasarkan pemetaan kebutuhan murid yang perlu mendapatkan lebih banyak bantuan dapat ditempatkan dalam satu kelompok; kelompok ini akan berdiskusi dengan difasilitasi oleh guru.

Strategi diferensiasi produk meliputi variasi bentuk penugasan yang diberikan kepada murid. Diferensiasi dapat dilakukan berdasarkan minat siswa. Mereka dapat diberikan memilih alat apa atau dalam bentuk apa tugas tersebut bisa dikumpulkan. Misalnya, bisa ditugaskan dalam bentuk bagan atau teks, bentuk video, atau bentuk lain sesuai dengan data pemetaan yang sudah dimiliki.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa Bali dalam Kurikulum Merdeka, guru tetap menyusun atau memodifikasi perencanaan pembelajaran berupa TP, ATP, dan Modul Ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dan melakukan penilaian secara komprehensif.
2. Evaluasi pembelajaran bahasa Bali pada Kurikulum Merdeka meliputi penilaian diagnostik (pra pembelajaran), penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Penilaian diagnostik sangat penting dilakukan secara efisien dengan memanfaatkan IT fitur *google for education* berupa google formulir
3. Hasil tes diagnostik sangat penting sebagai pemetaan siswa menyangkut gaya belajar, minat, kesiapan, dan aspek lainnya. Hasil ini juga untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, baik diferensiasi konten, proses, maupun produk.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Tersedia dalam https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kemendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf) Diunduh pada 27 Agustus 2022
- Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses. Tersedia dalam https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220421
- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha

- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 20105. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Cooperative Learning: Theory, Research, and Praticice. Bandung: Nusa Media.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tersedia dalam https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf) Diunduh pada 27 Agustus 2022